



# Pelukis Khusus Tamu Negara

"Idealnya honor itu ada peningkatan. Tapi, bagi saya, meneruskan sejarah lebih utama, sampai saya tak lagi bisa melukis."

**D**ering telepon di rumah Jalan Haji Ung C 14, Kemayoran, Jakarta Pusat, memaksa I.B. Said berdiri dari tempat duduknya. Jumat (10/5) malam itu, seorang staf Istana Negara bagian seni dan budaya memintanya segera menyiapkan lukisan foto terbaru Presiden Megawati Soekarnoputri dan Taufiq Kiemas.

Perintah mendadak itu lantaran beberapa jam sebelumnya, lukisan Kepala Negara bersama suaminya di depan Istana itu rusak. Lukisan ukuran 3x4 meter ini penuh coretan spidol dan cat semprot oleh aksi unjuk rasa mahasiswa.

Kakek 69 tahun yang tengah asyik menyimak aksi dar-dor aktor Hollywood Bruce Willis di layar videonya itu tak kuasa menolaknya. Padahal, pada saat bersamaan dia sedang merampungkan tiga lukisan Kanselir Jerman Gerard Schroeder. Gambar ini harus beres sehari sebelum kanselir mendarat di Bandara Halim Perdanakusumah, Selasa (13/5) sore.

Pada Minggu (11/5) siang, saat *Koran Tempo* berkunjung ke bengkel lukis Said, wajah Megawati dan Taufiq Kiemas tampak tersenyum di atas kanvas kain belacu. Kedua lukisan itu siap dipajang bersama lukisan foto tamu negara yang segera tiba. "Itu sih, udah rampung dari tadi malam," ujar Said yang tangan kanannya sibuk menggosokkan kuas memoles rupa Schroeder.

I.B. Said, di lingkungan Sekretariat Negara, dikenal sebagai pelukis Istana. Hampir setiap kepala negara yang bertamu ke Indonesia bukan dalam rangka dinas, dialah yang menyambutnya dengan lukisan.

Gambar itu biasanya dipampangkan di sejumlah sudut jalan Ibu Kota. Di masa Presiden Bung Karno, tamu negara yang dilukis Said sering digelar di Bandar Udara Kemayoran, di depan kantor Perusahaan Pelayaran Indonesia (Peln), daerah Pintu Besi, Pasar Baru, Pintu Air, Proyek Senen, Pasar Jatinegara, Stasiun Kota, dan sekitar air mancur kawasan Monas.

Tak ketinggalan di Bundaran Hotel Indonesia juga kerap ditempatkan lukisan foto tamu Presiden. Di era pemerintahan sekarang, pemajangan wajah tamu negara tak sesemarak zaman Presiden Pertama RI tersebut. Pemasangan

lukisan hanya di beberapa lokasi, misalnya, di Bandara Halim Perdanakusumah, Bundaran Hotel Indonesia, dan seberang Istana Merdeka.

**S**anggup bekerja instan dan tepat waktu, itulah salah satu keistimewaan Said. Permintaan mendadak seperti pada Jumat malam lalu itu bukan yang pertama dihadapinya. Ketika Indonesia menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Gerakan Nonblok (GNB) X pada 1992, dia pernah melukis sedikitnya lima tokoh perintis KTT GNB dalam tempo 36 jam.

"Bayangkan, pada 29 Agustus saya harus terbang ke Rumania untuk pameran, tapi pada 27 Agustus contoh potret baru saya pegang," ujar kakek enam cucu ini sambil terkekeh.

Hasilnya? Di atas kanvas berukuran 170x130 sentimeter, sosok Bung Karno dari Indonesia, Jawaharlal Nehru (India), Gamal Abdel Nasser (Mesir), Josip Broz Tito (Yugoslavia), dan Kwame Nkrumah (Ghana) berhasil dimanifestasikan dengan keelokan wujud dan presisi rupa nyaris tanpa cela.

Untuk mengerjakan semua pesanan lukisan, Said memang tidak sendirian. Dia dibantu dua orang, yaitu Mahmudin yang khusus membuat skala dan Thamrin bertugas memoles bagian tubuh yang hendak dilukis. Keduanya

mendampingi sejak 1975 dan 1968.

Pengalaman dikejar pesanan pernah Said alami di pengujung 1970-an. Kala itu dia baru saja merampungkan enam lukisan potret Perdana Menteri Jepang Zenko Suzuki. Saat berkemas untuk pulang, tiba-tiba petugas Istana datang membawa pesan.

"Saya harus membuat lagi enam lukisan yang sama. Untuk serop (cadangan)" kisah Said. Rupanya, saat berada di Filipina, gambar perdana menteri itu berantakan karena dibakar mahasiswa setempat yang mendemonya. Aksi serupa dikhawatirkan bakal terulang di Jakarta. Karena itu, petugas Istana memesan duplikat lukisan Zenko Suzuki.

Said mulai terlibat mengerjakan produk seni di Istana sekitar awal 1960. Seniman sketsa Henk Ngantung (Gubernur DKI 1964-1965) yang mengajaknya bergabung. Pada tahap pertama, ketika itu, Said yang masih tinggal di Yogyakarta hanya mendapat order kecil-kecilan: membuat spanduk.



I.B. SAID DI BENGKEL KERJANYA

Baru pada 1963, dia mulai dikenal sebagai pelukis wajah. Wajah tamu negara yang pertama dilukis adalah Perdana Menteri Cina Lie Tsao Chi. Berikut-

nya, tamu negara lain yang dikerjakan secara bergiliran dengan Henk Ngantung. Tak kurang dari 250 wajah tokoh dunia telah dipindahkan ke bentangan kanvas oleh Said.

Said mengaku, belum pernah ada komplain menyangkut karya lukisnya. Bahkan, dia memiliki pengalaman yang terpatrit setelah acara pembukaan KTT 1992. Sejumlah delegasi berebut minta difoto di depan lukisan kelima tokoh dunia. Adegan itu berlangsung di salah satu ruang Jakarta Hilton Convention Center.

Tak ketinggalan, pemimpin negara seperti Raja Juan Carlos dari Spanyol, Prem Tinsulanonda dari Thailand, serta Michael Somare dari Papua Nugini meminta lukisannya untuk dibawa pulang.

Perdana Menteri Australia John G. Gorton dan istrinya yang begitu terkesan dengan lukisan Said, secara khusus mengundangnya untuk beramah-tamah. Selama setengah jam Gorton mengajaknya mengobrol seputar lukisan. "Rupanya, istri Gorton fasih *ngomong* Indonesia. Sebagai balasan, saya diberi suvenir buku tentang Australia,"

kata Said mengenang.

**L**elaki kelahiran Malang, 28 Agustus 1934, ini mengaku tak punya resep khusus untuk menjaga stamina selama berkarya. Padahal, kedua bibirnya tak henti menyedot rokok putih yang digemari sejak 1970. Katanya, tiga sampai empat bungkus rokok habis setiap kali merampungkan satu lukisan.

Satu lagi kegemaran Said: menyeruput kopi kental. Namun, kesukaannya itu sudah agak lama ditinggalkan gara-gara ginjalnya dirongrong penyakit.

Kemahiran Said sedikit banyak dipengaruhi oleh gurunya: Trubus dan Hendra Gunawan. Dari mereka ini, Said memiliki sensibilitas bentuk serta kecanggihan teknik melukis. "Ini sebenarnya pekerjaan rutin, jadi saya harus sanggup kerja cepat. *Enggak* terpengaruh *mood*," Said merendah.

Selama 40 tahun menjalani kariernya, nyaris tak ada kendala berarti yang dihadapi Said. Ratusan wajah tamu negara yang dia tuangkan dalam lukisan telah memberinya semangat untuk terus berkarya, walau seringkali pesanan lukisan hanya mengambil

contoh dari foto yang dikirim melalui kertas faksimile. Hal semacam itu bisa terjadi jika sang tamu berasal dari negara-negara di kawasan Eropa Timur, atau negara kecil di benua Afrika sana. "Memang jadi sulit menelaah detailnya, tapi ya, saya *pas-pasin* saja," kata Said.

Selain mengerjakan lukisan foto berukuran besar, Said harus membuat lukisan ukuran 60x75 sentimeter. Lukisan ini khusus dipajang di Wisma Negara. Di sini tempat para tamu negara biasa menginap.

Kesendirian Said mengabdikan menjadi tukang gambar di Istana, mulai ditemani beberapa pelukis pada 1972. Waktu itu pihak rumah tangga Istana mencairkan pasangan buat Said. Namanya Soetardjo, pegawai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdiknas).

Rupanya, Soetardjo tak bisa terus mendampingi Said. Pada 1998 dia memasuki usia pensiun. Posisinya kemudian digantikan Warsu Susilo yang sudah lama bekerja di lingkungan Sekretariat Negara. "Tokoh yang pertama saya lukis adalah Presiden B.J. Habibie," ujar Susilo.

Seperti halnya Said, kemampuan Susilo dalam melukis lebih karena bawaan orok alias bakat alam. Semenjak remaja pengagum Rembrandt ini biasa membuat lukisan untuk kartu Natal atau Lebaran.

Kini, lukisan potret sejumlah tamu negara karya Susilo turut menghiasi ruang Wisma Negara, di antaranya Perdana Menteri Jepang Junichiro Koizumi, Thaksin Shinawatra dari Thailand, atau Joaquim Alberto Chissano dari Mozambique.

Susilo mengakui, dalam urusan kecepatan melukis dia mengaku tak sehebat I.B. Said. Ini tak lepas dari perjalanan kariernya selama di lingkungan Istana. Ayah dua anak kelahiran Yogyakarta 1956 itu selama ini lebih sibuk mengurus surat-surat di ruang kerjanya ketimbang berlepotan cat minyak. "Saya baru melukis selepas jam kerja. Jadi, lukisan baru bisa selesai tiga sampai empat hari," katanya.

Berapa upah melukis wajah tokoh-tokoh dunia? Baik Said maupun Susilo berusaha berkata jujur: rata-rata Rp 3,5 juta setiap lukisan. Padahal, bila order lukisan datang dari luar istana tarifnya Rp 5-6 juta. "Masalahnya, tak semua orang bisa dipercaya dan mendapat kesempatan melukis tamu negara," tuturnya.

Said bukan pelukis yang cerewet pada soal honor. Baginya, melukis potret tamu negara lebih merupakan panggilan sejarah. Dia menjalani profesinya di Istana sejak masa Bung Karno. "Idealnya honor itu ada peningkatan. Tapi, bagi saya, meneruskan sejarah lebih utama, sampai saya tak lagi bisa melukis." ● sudrajat